



REPRESENTASI SISTEM NILAI DARI ISTILAH-ISTILAH DALAM TRADISI *BETIAN* MASYARAKAT SASAK : KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Erny Yuliansari^{1*}, Burhanuddin², Johan Mahyudi³, Aswandikari⁴,
& Saharudin⁵

^{1,2,3,4,&5}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia

*Email: yulianerny@gmail.com

Submit: 22-12-2025; Revised: 29-12-2025; Accepted: 01-01-2026; Published: 27-01-2026

ABSTRAK: Tradisi *betian* merupakan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Sasak selama proses menunggu *pra*-kehamilan, kehamilan, dan *pasca*-kehamilan. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan doa untuk keselamatan calon ibu, ibu hamil, janin, dan bayi yang baru lahir. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bentuk-bentuk *lingual* yang digunakan dalam tradisi *betian* dan mengkaji sistem nilai yang direpresentasikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan metode tutur (wawancara) dan metode observasi, sedangkan analisis data menggunakan prinsip-prinsip dalam linguistik antropologis, yaitu metode padan *intralingual* dan *ekstralingual*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *betian* terbagi menjadi 3 domain semantik, yaitu *pra*-hamil (*ngantih*), hamil (*nebon*), dan *pasca*-hamil (*nganak*). Setiap domain semantik memiliki bentuk-bentuk *lingual* yang tercermin dalam penamaan prosesi adat selama tradisi *betian*. Bentuk *lingual* yang terdiri atas verba, nomina, dan adjektiva merepresentasikan sistem nilai yang tercermin dalam perilaku budaya, seperti doa bersama, gotong royong, perayaan, penghitungan hari baik, dan pewarisan budaya.

Kata Kunci: Bentuk *Lingual*, *Betian*, Masyarakat Sasak, Perilaku Budaya, Sistem Nilai, Tradisi.

ABSTRACT: The *betian* tradition is a traditional activity carried out by the Sasak people during the process of waiting for *pre*-pregnancy, pregnancy, and *post*-pregnancy. This tradition is a form of gratitude to God and a prayer for the safety of the mother-to-be, pregnant woman, fetus, and newborn baby. The purpose of this research is to examine the *lingual* forms used in the *Betian* tradition and to examine the value systems represented in these linguistic forms. This research is a qualitative-descriptive research. Data was collected using speech (interview) and observation methods, while data analysis used principles in anthropological linguistics, namely *intralingual* and *extralingual* matching methods. The results of this study show that the *betian* tradition is divided into 3 semantic domains, namely *pre*-pregnant (*ngantih*), pregnant (*nebon*), and *post*-pregnancy (*nganak*). Each semantic domain has *lingual* forms that are reflected in the naming of customary processions during the *Betian* tradition. The *lingual* form consisting of verbs, nouns, and adjectives represents a value system that is reflected in cultural behavior, such as joint prayer, mutual cooperation, celebrations, counting good days, and cultural inheritance.

Keywords: *Lingual Form*, *Betian*, *Sasak Society*, *Cultural Behavior*, *Value System*, *Tradition*.

How to Cite: Yuliansari, E., Burhanuddin, B., Mahyudi, J., Aswandikari, A., & Saharudin, S. (2026). Representasi Sistem Nilai dari Istilah-istilah dalam Tradisi *Betian* Masyarakat Sasak : Kajian Linguistik Antropologi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 441-450. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.1006>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan tradisi yang kaya, termasuk sistem kepercayaan dan ritual yang mengiringi daur hidup manusia. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah tradisi *betian* pada masyarakat Sasak di Lombok yang berkaitan dengan fase *pra*-kehamilan, kehamilan, dan *pasca*-kehamilan. Tradisi ini tidak semata-mata dipahami sebagai praktik ritual, melainkan sebagai sistem nilai budaya yang mengatur relasi sosial, pandangan hidup, serta keyakinan masyarakat terhadap kehidupan dan keberlanjutan generasi. Setiap tahapan dalam tradisi *betian* dilaksanakan melalui rangkaian ritual yang sarat dengan simbol, istilah khusus, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Ramdani *et al.*, 2026).

Bahasa memegang peranan penting dalam keberlangsungan tradisi tersebut, karena berfungsi sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan keyakinan budaya (Harefa & Harefa, 2024). Bahasa dalam pengertian linguistik merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sekaligus membentuk dan menegaskan identitas budaya. Bahasa tersusun atas satuan-satuan lingual yang terorganisasi secara sistematis. Mahsun (2017) menjelaskan bahwa satuan lingual adalah unsur kebahasaan yang membentuk satu kesatuan bermakna dalam struktur bahasa.

Kajian terhadap bahasa dalam praktik budaya tidak dapat dilepaskan dari hubungan erat antara bahasa dan budaya. Putri *et al.* (2025) menegaskan bahwa bahasa merupakan ekspresi utama kebudayaan, karena realitas sosial dan cara pandang manusia terhadap dunia tercermin dalam sistem linguistik yang digunakannya. Pandangan ini diperkuat oleh Aminah & Suhastini (2021) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas sosial, mengatur hubungan sosial, serta mentransmisikan sistem nilai dan kepercayaan suatu komunitas. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai wahana pewarisan budaya sekaligus sebagai representasi simbolik dari sistem nilai yang dianut masyarakat.

Istilah-istilah khusus dalam konteks budaya lokal sering digunakan untuk menamai konsep, objek, dan praktik yang khas, sehingga mencerminkan keunikan pengetahuan budaya suatu masyarakat. Mahsun (2017) menegaskan bahwa istilah budaya bukan sekadar tanda linguistik, melainkan representasi simbolik dari pengalaman kolektif, sistem nilai, dan pengetahuan lokal. Istilah-istilah tersebut mengandung makna budaya yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaji dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung dalam evidensi kebahasaan menjadi fokus utama dalam kajian linguistik antropologi sebagai subdisiplin linguistik yang menelaah keterkaitan antara bahasa, budaya, dan perilaku manusia.

Penggunaan istilah dalam tradisi budaya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan norma sosial antargenerasi. Mahsun (2017) menyatakan bahwa istilah budaya merupakan wahana pewarisan nilai yang menjaga kontinuitas identitas dan keberlanjutan budaya suatu komunitas. Dalam tradisi *betian* masyarakat Sasak, istilah-istilah yang digunakan tidak hanya menandai tahapan ritual, tetapi juga merefleksikan sistem kepercayaan, pandangan hidup, serta relasi



manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya. Melalui analisis terhadap istilah-istilah tersebut, dapat dipahami bagaimana masyarakat Sasak memaknai kehidupan, kesehatan, kesuburan, dan hubungan sosial dalam kerangka budaya lokal.

Istilah-istilah dalam tradisi *betian* juga berfungsi sebagai simbol dalam sistem budaya yang mengontrol perilaku sosial masyarakat. Sistem budaya mengarahkan dan mengontrol tingkah laku manusia melalui keterkaitannya dengan sistem sosial dan sistem kepribadian. Oleh karena itu, dokumentasi dan analisis istilah dalam tradisi *betian* menjadi penting sebagai upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus pelestarian sistem nilai dan identitas budaya masyarakat Sasak di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi (Kholidi *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk lingual berupa kata dan frasa yang digunakan dalam setiap ritual *betian* masyarakat Sasak, serta menganalisis makna budaya dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan linguistik antropologi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji dinamika penggunaan istilah tersebut dalam konteks perubahan dan adaptasi budaya masyarakat Sasak pada masa kini.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif linguistik antropologi yang bertujuan untuk mengungkap bentuk lingual serta makna budaya yang terkandung dalam istilah-istilah ritual *betian* pada masyarakat Sasak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami bahasa sebagai praktik sosial yang terikat pada konteks budaya, sistem nilai, dan perilaku masyarakat penuturnya (Chaer, 2009).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada komunitas penutur bahasa Sasak yang merepresentasikan empat wilayah dialektal, yaitu dialek *a-a*, *a-e*, *e-e*, dan *a-o*. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan variasi dialektal dan keberlangsungan praktik ritual *betian* di masing-masing wilayah. Subjek penelitian meliputi: 1) tokoh adat yang memiliki peran sentral dalam pelaksanaan ritual; 2) orang tua dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam ritual *betian*; dan 3) anggota masyarakat yang turut serta atau memiliki pengetahuan tentang praktik ritual tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu metode simak dan metode cakap (Danesi, 2020). Metode simak digunakan untuk mengamati secara langsung prosesi ritual *betian* dalam konteks kehidupan masyarakat. Metode ini menggunakan teknik dasar sadap, dengan teknik lanjutan berupa simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data kebahasaan secara alami dalam konteks penggunaan bahasa yang autentik. Selain itu, digunakan metode cakap atau wawancara dengan teknik dasar pancing yang dikembangkan melalui teknik lanjutan cakap semuka. Wawancara dilakukan dengan menggunakan tiga jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras. Metode ini



bertujuan untuk menggali istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi *betian*, sekaligus memahami makna budaya, fungsi sosial, dan sistem nilai yang melekat pada istilah tersebut.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan prinsip-prinsip dalam kajian linguistik antropologi yang memadukan analisis data lingual dan ekstralingual. Analisis dilakukan menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2017). Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis hubungan makna antarsatuan lingual melalui teknik hubung banding menyamakan (sinonimi), hubung banding membedakan (antonimi), dan hubung banding menyamakan hal pokok (hiponimi). Sementara itu, metode padan ekstralingual digunakan untuk menafsirkan keterkaitan antara bentuk lingual dengan konteks budaya, sosial, dan ritual tempat istilah tersebut digunakan (Sugiyono, 2016).

Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, mengingat penelitian linguistik antropologi bersifat siklik dan reflektif (Hidayat, 2001). Penerapan pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras dalam pengumpulan data dipadukan langsung dengan teknik analisis semantik dan taksonomi untuk memahami bagaimana masyarakat Sasak mengorganisasikan makna budaya dalam domain semantik dan sistem klasifikasi budayanya (Moleong, 2021).

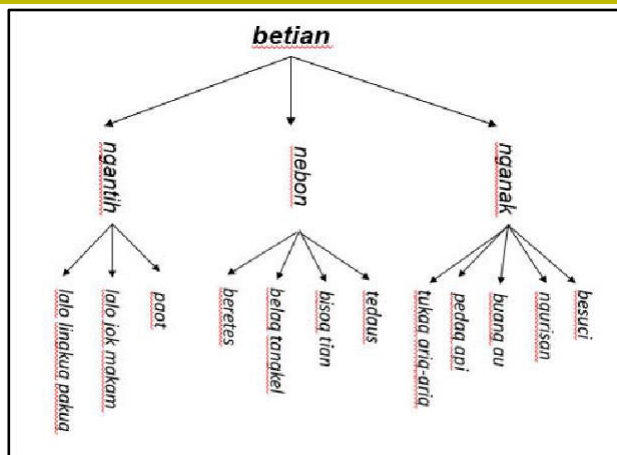
Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data disajikan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan data dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan contoh istilah, konteks penggunaannya, serta interpretasi makna budaya yang terkandung di dalamnya (Kramsch, 1993). Penyajian hasil difokuskan pada keterkaitan antara bentuk lingual, makna budaya, dan sistem nilai masyarakat Sasak dalam tradisi *betian*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Lingual dalam Tradisi *Betian* Masyarakat Sasak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk lingual dalam tradisi *betian* terorganisasi secara sistematis dalam suatu taksonomi budaya yang merepresentasikan tahapan daur hidup kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Sasak. Bentuk lingual tersebut disusun dalam beberapa domain semantik (medan makna) yang berfungsi sebagai pencakup (hipernim) bagi istilah-istilah ritual yang lebih spesifik. Mengacu pada konsep medan makna, Kridalaksana (2008) dalam Putri *et al.* (2025) menyatakan bahwa domain semantik merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang merepresentasikan suatu bidang kebudayaan atau realitas tertentu dan diwujudkan melalui seperangkat unsur leksikal yang saling berhubungan secara makna. Bentuk-bentuk lingual dalam tradisi *betian* tidak hanya berfungsi sebagai penanda tahapan biologis kehamilan dan kelahiran, tetapi juga merefleksikan sistem nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Sasak. Setiap istilah ritual memuat makna simbolik yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan ibu dan bayi, keseimbangan hubungan manusia dengan alam, serta keterhubungan dengan kekuatan transendental.



Gambar 1. Pohon Domain Semantik/Medan Makna Konsep *Betian*.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga domain semantik utama dalam konsep *betian*, yaitu *ngantih*, *nebon*, dan *nganak*. Ketiga domain ini merepresentasikan fase prakehamilan, kehamilan, dan pascakehamilan yang menjadi kerangka konseptual budaya masyarakat Sasak dalam memaknai proses reproduksi manusia. Penetapan ketiga domain ini sejalan dengan pandangan Mahsun (2017) yang menyatakan bahwa satuan-satuan leksikal yang memiliki medan makna sama, meskipun tidak memiliki superordinat leksikal eksplisit dalam bahasa, dapat dipayungi oleh tema budaya atau sistem nilai budaya sebagai superordinatnya.

Domain *ngantih* mencakup istilah-istilah yang berkaitan dengan fase menunggu dan persiapan sebelum kehamilan, seperti *jok lingoq pakuq*, *lalo jok makam*, dan *paot*. Istilah-istilah ini tidak hanya merepresentasikan aktivitas fisik atau ritual, tetapi juga menandai kesiapan sosial, spiritual, dan moral pasangan dalam memasuki fase kehamilan. Domain *nebon* menaungi istilah-istilah yang berkaitan langsung dengan kondisi kehamilan, seperti *beretes*, *tedaus*, *belaq tangkel*, dan *bisoq tian* yang masing-masing mengandung makna simbolis terkait perlindungan, pemurnian, dan keseimbangan antara ibu, janin, dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, domain *nganak* mencakup istilah-istilah yang merepresentasikan proses kelahiran dan pascakelahiran, seperti *tukaq ariq-ariq*, *buang au*, *peraq api*, *ngurisan*, dan *besuci* yang menandai transisi status sosial perempuan menjadi seorang ibu serta kehadiran anggota baru dalam komunitas (Dewi *et al.*, 2021).

Struktur taksonomi ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak tidak memaknai kehamilan dan kelahiran semata-mata sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai pengalaman budaya yang dikonstruksi secara sistematis melalui bahasa (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Pengorganisasian istilah ke dalam domain-domain semantik mencerminkan cara masyarakat Sasak mengategorikan realitas sosial dan spiritualnya, sekaligus menegaskan adanya kerangka konseptual budaya yang mengatur pemahaman terhadap daur hidup manusia (Mukti *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif dan simbolik untuk mengklasifikasikan pengalaman, menanamkan nilai, serta mentransmisikan



pengetahuan dan sistem kepercayaan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wedasuwari, 2020). Sehingga bentuk-bentuk lingual dalam tradisi *betian* berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya dan keberlanjutan sistem nilai masyarakat Sasak.

Sistem Nilai yang Direpresentasikan dalam Bentuk Lingual Tradisi *Betian*

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam taksonomi *betian* tidak hanya mengandung makna leksikal, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Sasak. Setiap bentuk lingual berfungsi sebagai simbol budaya yang mencerminkan prinsip religius, moral, sosial, dan kultural yang saling terintegrasi (Nismulwiah *et al.*, 2023).

Pada fase *ngantih* dan *nebon*, berbagai prosesi adat seperti memandikan ibu hamil dengan air bunga tujuh rupa, pembacaan doa dan ayat suci, serta penyediaan sesaji tradisional merepresentasikan nilai religius-spiritual dan kemurnian hidup. Ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa keselamatan ibu dan janin sangat bergantung pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan kekuatan *adikodrati*. Nilai religius ini diperkuat melalui praktik *roah* (doa bersama) yang menegaskan ketergantungan manusia kepada Tuhan serta pentingnya dimensi spiritual dalam setiap fase kehidupan (Nasri *et al.*, 2024). Selain itu, pemberian nasihat kepada ibu hamil mengandung nilai moral dan etika yang menekankan pentingnya menjaga perilaku, ucapan, dan pengendalian diri. Nasihat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan komunitas. Keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual menunjukkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang menjadi ciri khas sistem sosial masyarakat Sasak (Ramdani *et al.*, 2026)

Pada fase *nganak*, sistem nilai budaya direpresentasikan melalui berbagai prosesi pascakelahiran, seperti pemotongan rambut bayi, penyembelihan hewan, pemberian nama, dan syukuran. Pemotongan rambut dan penyembelihan hewan mencerminkan nilai religius sebagai wujud pensucian dan rasa syukur, sekaligus nilai sosial melalui praktik berbagi kepada kerabat dan tetangga. Pemberian nama dipandang sebagai doa dan harapan, sehingga merepresentasikan nilai religius, moral, dan kultural, sekaligus karena nama menjadi penanda identitas dan arah hidup anak dalam komunitas (Suhupawati & Mayasari, 2017).

Praktik *roah*, syukuran, dan gotong royong yang menyertai peristiwa kelahiran menegaskan bahwa kelahiran seorang anak dalam masyarakat Sasak tidak dipandang sebagai peristiwa individual semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan dan mengikat seluruh komunitas. Keterlibatan kolektif ini merefleksikan pandangan bahwa kehadiran seorang anak membawa implikasi sosial, moral, dan kultural bagi keluarga maupun masyarakat luas. Melalui praktik doa bersama, berbagi makanan, dan kerja kolektif, masyarakat Sasak meneguhkan solidaritas sosial serta menanamkan rasa tanggung jawab bersama terhadap tumbuh kembang anak sebagai bagian dari komunitas. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Saharudin (2019) yang menyatakan bahwa sistem budaya berfungsi mengontrol dan mengarahkan perilaku manusia melalui keterkaitannya dengan sistem sosial dan sistem kepribadian. Dengan demikian, praktik-praktik



tersebut berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai dan norma sosial yang memastikan keberlanjutan keteraturan sosial serta keharmonisan kehidupan bersama.

Tradisi *Betian* sebagai Sarana Penguatan Identitas dan Solidaritas Sosial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *betian* berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat identitas budaya dan solidaritas kolektif masyarakat Sasak. Setiap prosesi dalam *betian* menandai peralihan status sosial perempuan dari istri menjadi ibu yang disertai dengan penanaman nilai tanggung jawab, kedewasaan moral, dan kesiapan sosial. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi menegaskan bahwa komunitas memiliki peran sentral dalam mendukung dan mengawal proses transisi tersebut.

Aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan *betian* yang tercermin dalam praktik penentuan hari baik (*jelo solah*) berdasarkan petunjuk tokoh spiritual atau *belian/mengku*. Penentuan waktu ritual ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada perhitungan simbolik dan pertimbangan kosmologis yang diyakini mampu menciptakan keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan *adikodrati*. Praktik tersebut menunjukkan pandangan dunia masyarakat Sasak yang menempatkan kehidupan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmis yang lebih luas, sehingga setiap fase kehidupan harus dijalani dengan kehati-hatian dan kepatuhan terhadap norma spiritual. Kepercayaan ini menegaskan bahwa tradisi *betian* tidak sekadar berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi merupakan upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan kosmis dan sosial, sekaligus memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi ibu serta anak yang dilahirkan dalam kerangka sistem nilai budaya masyarakat Sasak (Setiawan, 2025)

Nilai kebersamaan juga terefleksi dalam istilah-istilah seperti *temue* (tamu) dan *gaor* (kebersamaan) dalam membuat jajanan tradisional yang menggambarkan keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi sekaligus penguat praktik sosial yang mempererat jaringan sosial dan rasa saling memiliki dalam komunitas. Secara keseluruhan, tradisi *betian* merupakan manifestasi sistem nilai budaya masyarakat Sasak yang kompleks dan dinamis. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan pandangan hidup dan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, penguatan solidaritas sosial, dan adaptasi budaya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, analisis bentuk lingual dalam tradisi *betian* memperlihatkan keterkaitan yang erat antara bahasa, budaya, dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Sasak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *betian* pada masyarakat Sasak merepresentasikan sistem budaya yang terstruktur dan bermakna melalui penggunaan bentuk-bentuk lingual yang khas. Bentuk lingual dalam tradisi *betian* terorganisasi ke dalam tiga domain semantik utama, yaitu *ngantih*, *nebon*, dan *nganak* yang masing-masing merepresentasikan fase prakehamilan, kehamilan, dan pascakehamilan. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak mengonstruksi pengalaman biologis



kehamilan dan kelahiran ke dalam sistem konseptual budaya yang diwujudkan melalui bahasa.

Istilah-istilah dalam setiap domain tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mengandung makna budaya yang merepresentasikan sistem nilai religius, moral, sosial, dan kultural masyarakat Sasak. Nilai religius-spiritual tercermin dalam praktik doa bersama (*roah*), penentuan hari baik (*jelo solah*), serta prosesi pensucian yang menegaskan ketergantungan manusia kepada Tuhan dan keseimbangan kosmis. Nilai moral dan etika diwujudkan melalui nasihat dan pantangan bagi ibu hamil sebagai mekanisme pengendalian perilaku demi keselamatan ibu dan anak. Sementara itu, nilai sosial dan budaya tercermin dalam keterlibatan keluarga dan masyarakat melalui praktik gotong royong, syukuran, dan kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial.

Selain berfungsi sebagai ritual daur hidup, tradisi *betian* juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai dan penguatan identitas budaya masyarakat Sasak. Setiap prosesi menandai transisi status sosial perempuan menjadi ibu dan menegaskan peran komunitas dalam mendukung serta mengawal proses tersebut. Dengan demikian, *betian* tidak hanya berfungsi sebagai praktik tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan simbolik yang menjaga keberlanjutan sistem nilai dan identitas budaya masyarakat Sasak di tengah dinamika perubahan sosial.

SARAN

Penelitian lanjutan sebaiknya lebih mendalami aspek historis dan sosiolinguistik yang memengaruhi perbedaan tersebut. Kajian dapat diarahkan pada pengaruh distribusi bahasa akibat warisan kerajaan di Pulau Lombok, sehingga hubungan antara kekuasaan politik, penyebaran budaya, dan variasi bahasa dapat dipetakan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendalam mengenai fungsi sosial dari istilah-istilah tersebut penting dilakukan untuk melihat bagaimana bahasa tidak hanya merepresentasikan aktivitas ritual, tetapi juga meneguhkan identitas, keyakinan, dan solidaritas masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa, nilai budaya, dan dinamika sosial masyarakat Sasak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan peran aktif, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi *Ngurisang* Masyarakat Islam Sasak. *Tasamuh*, 19(2), 167-180. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i2.4134>
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danesi, M. (2020). *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice*. Toronto: University of Toronto Press.
- Dewi, N. L. A. S., Hariyanti, T., & Hidayati, L. (2021). Eksplorasi Mitos



- Larangan dan Anjuran Seputar Kehamilan dan Menyusui di Suku Sasak. *Disertasi*. Universitas Brawijaya.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 102-107. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150>
- Hidayat, D. N. (2001). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Kholidi, A. K., Faizun, A., Iqbal, L. M., & Ramdhani, A. (2021). Makna Tradisi *Marariq* Masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok. *Palita : Journal of Social Religion Research*, 6(2), 99-116. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i2.1930>
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: Rajawati Pers.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, H., Rahmawati, B. F., & Marzuki, M. M. (2022). Kajian Etnosains dalam Ritual *Belaq Tangkel* pada Masyarakat Suku Sasak sebagai Sumber Belajar IPA. *Educatio*, 17(1), 41-53. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5520>
- Nasri, U., Indinabila, Y., & Rasyidi, A. H. (2024). Sasak Language in Rituals and Traditions: An Anthropological Analysis of Communication in the Lombok community. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89-99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146-167. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Nismulwiah, N., Suryanti, N. M. N., Masyhuri, M., & Suud, S. (2023). Tradisi *Pedak Api* pada masyarakat Sasak dan Nilai-nilai Sosial yang Terkandung di Dalamnya (Studi di Desa Montong Sari, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(2), 24-28. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v10i2.422>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Ramdani, M. W., Burhanuddin, B., & Mahsun, M. (2026). Representasi Sistem Nilai dan Perilaku Budaya dalam Tradisi *Nganak-Merariq* Masyarakat Sasak: Kajian Linguistik Antropologi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 199-209. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.864>
- Saharudin, S. (2019). The symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture: A Portrait of Hybrid Islam in Lombok. *Al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies*, 57(2), 425-458. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 441-450

Email: pantherajurnal@gmail.com

- Setiawan, I. (2025). The Role of Language in Preserving Cultural Heritage and Religious Beliefs: A Case Study on Oral Traditions in the Indigenous Sasak Community of Lombok, Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 2025(1), 1-17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5015020>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhupawati, S., & Mayasari, D. E. (2017). Upacara Adat Kelahiran sebagai Nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 15-23. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i2.188>
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati : Majalah Ilmiah tentang Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 20(2), 1-5. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>